

## KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KAJIAN HADIS

<sup>1</sup>Herdian Kertayasa  
<sup>2</sup> Aan Hasanah  
<sup>3</sup> Bambang Samsul Arifin

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Buana Perjuangan Karawang

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

[Herdian.kertayasa@ubpkarawang.ac.id](mailto:Herdian.kertayasa@ubpkarawang.ac.id)  
[aanhasanah@uinsgd.ac.id](mailto:aanhasanah@uinsgd.ac.id)  
[bambangamsularifin@uinsgd.ac.id](mailto:bambangamsularifin@uinsgd.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter menurut telaah hadis. Pendidikan adalah sebuah aktivitas manusia yang memiliki maksud mengembangkan individu sepenuhnya. Islam merupakan agama yang sangat menekankan pendidikan bagi manusia. Hal itu terbukti dengan adanya banyak hadis dan ayat al-Quran yang menunjukkan tentang pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan kajian literatur pada hadis tentang pendidikan karakter bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis telaah konsep dan kajian hadis-hadis Nabi Saw tentang pendidikan karakter dan bagaimana relevansinya di lembaga Pendidikan khususnya pada peserta didik yang sangat penting dalam pengembangan diri dalam menjaga nilai-nilai karakter dan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan telaah hadis pendidikan karakter meliputi: Semua orang berilmu harus menjadi teladan bagi orang lain dalam tutur kata dan tingkah lakunya, pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain, kasih sayang dan hubungan harmonis dalam keluarga dapat terbangun sejak masa prenatal, pendidikan aqidah harus dilaksanakan yang pertama kali sebelum pendidikan-pendidikan yang lain, memerintahkan anak untuk salat pada usia tujuh tahun (*syari'ah*), mempunyai kesadaran beragama dan bermasyarakat dengan amal ma'ruf nahi munkar, sabar merupakan tahapan terakhir yang dilalui peserta didik dalam menjalankan syari'at agama, pendidikan akhlak seperti berbakti kepada orang tua dan menjauhi karakter tercela, dan hendaklah dalam bersikap itu yang sederhana, rendah hati dan tidak sombong. Implikasi dari penelitian ini bahwa karakter sesuai dengan norma Islam dapat mengantarkan keselamatan dan kebahagiaan bagi siapapun terutama peserta didik sehingga dapat menunjang proses pendidikan menjadikan ilmu yang bermanfaat dan menjadi nilai hidup bagi dirinya dan masyarakat.

**Kata kunci:** pendidikan, karakter, nilai, akhlak, hadis

### ABSTRACT

*This study aims to describe character education according to hadith studies. Education is a human activity which has the intention of fully developing the individual. Islam is a religion that places great emphasis on education for humans. This is proven by the many hadiths and verses of the Qur'an which show education, especially character education. This study uses a qualitative descriptive method through a literature review approach on hadiths about character education. maintain the values of character and morals.*

*The results of the study show that the study of hadith character education includes: All knowledgeable people must be role models for others in their speech and behavior, character building based on exemplary will reap good for themselves and others, affection and harmonious relationships in the family can be built from the beginning. In the prenatal period, aqidah education must be carried out first before other education, instructing children to pray at the age of seven years (shari'ah), having religious awareness and socializing with good deeds and good deeds, patience is the final stage that is passed students in carrying out religious shari'ah, moral education such as being devoted to parents and staying away from despicable characters, and should be in that attitude that is simple, humble and not arrogant. The implication of this research is that character according to Islamic norms can deliver safety and happiness to anyone, especially students so that it can support the educational process to make knowledge useful and a life value for himself and society.*

**Keywords:** education, character, values, morals, hadith

## PENDAHULUAN

Manusia menduduki posisi utama, baik sebagai subyek maupun sebagai obyek ilmu. Islam memandang manusia dalam dua dimensi, yakni jasad dan roh. Maka dari itu manusia merupakan makhluk yang sempurna dalam pandangan Islam. Dalam kehidupannya manusia dikaruniai akal pikiran, agar dengan menggunakan akal tersebut manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Bahkan lebih dari itu, Islam secara tegas mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah, dapat dididik dan mendidik (*homo educabile*), hamba Allah (*'abd Allah*) yang mulia, berfungsi sebagai pemimpin atau pengelola bumi (*khalifah fi al-ardl*), dan terlahir dalam keadaan suci atau memiliki kecenderungan menerima agama (Islam) atau fitrah.

Manusia merupakan makhluk yang dapat mendidik dan dididik karena manusia dikaruniai akal sedangkan makhluk lainnya tidak. Pada dimensi ini, sebagaimana dikatakan diatas bahwa manusia mempunyai fithrah, manusia mempunyai potensi yang dapat menjadi objek dan subjek pengembangan diri, sehingga manusia mampu mengemban tugasnya di dunia ini, yaitu menjadi khalifah. Potensi manusia tidak dapat berkembang tanpa ada rangsangan dari luar. Maka dari itu manusia membutuhkan pendidikan, yang berfungsi sebagai rangsangan dari luar dirinya.

Kebutuhan yang paling hakiki dari kehidupan manusia adalah kecenderungannya akan kebenaran dan kerinduan akan kebahagiaan. Maka dengan adanya pendidikan, manusia bisa memenuhi kebutuhannya berupa diperolehnya kebenaran dan kebahagiaan yang sesuai dengan fitrah manusia. Pendidikan merupakan stimulus untuk membangkitkan potensi dasar

manusia. Tanpa adanya pendidikan manusia sama dengan makhluk yang lainnya, karena manusia tidak dapat menjalankan kiprahnya di bumi ini.

Menurut (Kusuma, n.d.), pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai cita-cita pendidikan. Sedangkan menurut (Sisdiknas, 2003), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan mengembangkan potensi manusia agar mampu menuju kedewasaannya.

Pendidikan merupakan stimulus untuk membangkitkan potensi dasar manusia. Tanpa adanya pendidikan manusia sama dengan makhluk yang lainnya, karena manusia tidak dapat menjalankan kiprahnya di bumi ini. Pendidikan adalah sebuah aktivitas manusia yang memiliki maksud mengembangkan individu sepenuhnya. Islam merupakan agama yang sangat menekankan pendidikan bagi manusia. Hal itu terbukti dengan adanya banyak hadis dan ayat al-Quran yang menunjukkan tentang pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadis sebagai sumber utama agama Islam. Maka pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan Islam juga harus didasarkan al-Quran dan hadis. Al-Quran memberikan tuntunan kepada manusia tentang bagaimana mendidik dan menanamkan karakter kepada peserta didik. Dalam (Husin, n.d.) di dalam hadis terdapat tuntunan untuk menanamkan pendidikan karakter, sebagaimana hadis Nabi Saw:

وَقَالَ عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ هَلَّا عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ هَلَّا صَلِّيَ هَلَّا عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا  
أَوَّلَكُمْ بِآلِ صَ وَهُمْ سَابِقُونَ صَارِبُ هَذَا هَا وَهُمْ عَفَّاقٌ لَابَنِي هُمْ نَبِيِّ صَاحِبِ  
الْعِلَّةِ وَالْهَيَاةِ ، وَلَمْ يَهْ أَهْلًا شَنِ الَّتِي

*“Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat, lantaran ia sudah berumur 7 tahun, pukullah mereka setelah mereka berumur 10 tahun dan pisahkan tempat tidurmu dan tempat tidur mereka”* (HR. Abu Daud).

Maka dari itu, untuk mengkaji lebih mendalam dan terukur tentang konsep pendidikan karakter dalam kajian hadis, penulis akan menyusun sebuah riset pengembangan karakter yang dikumpulkan dari berbagai referensi yang ada serta penulis ambil dari pencermatan terhadap wahyu, logika dan kultur yang terjadi sehingga menjadi *value concept* serta kebermanfaatan terutama bagi lembaga pendidikan sebagai pengembangan karakter.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut (Sugiyono, 2011) objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sehingga dapat difahami bahwa objek penelitian merupakan sesuatu hal yang akan diteliti dengan mendapatkan data untuk tujuan tertentu dan kemudian dapat ditarik kesimpulan. Sedangkan yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah telaah deskriptif tentang konsep pendidikan karakter dalam kajian hadis.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*Library research*). Yaitu ringkasan atau rangkuman dan teori yang ditemukan dari sumber bacaan (literatur) yang ada kaitannya dengan tema yang akan diangkat dalam penelitian (Harahap, 2011). Dalam penelitian ini penyusun mencari data teori hadis-hadis tentang pendidikan karakter yang kemudian dihubungkan dengan fenomena karakter, perilaku khususnya pada siswa di lembaga pendidikan.

Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan kajian literatur pada hadis tentang pendidikan karakter bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis telaah konsep dan kajian hadis-hadis Nabi Saw tentang pendidikan karakter dan bagaimana relevansinya di lembaga Pendidikan khususnya pada pelajar yang sangat penting dalam pengembangan diri dalam menjaga nilai-nilai karakter dan akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Nabi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh (Bungin, 2011) yaitu sebagai berikut: a) Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi, b) Reduksi data,

diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan, c) Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan (*approach*) idealis spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dinamisor sejarah, baik bagi individu maupun bagi perubahan sosial (Ni'matulloh, 2013).

Dalam (Bambang & Hambali, 2008) menyebutkan bahwa pendidikan karakter sudah dimulai dari Yunani. Dari zaman inilah dikenal konsep *arête* (kepahlawanan) dari bangsa Yunani, kemudian konsepsi Socrates yang mengajak manusia untuk memulai tindakan dengan “mengenal diri sendiri” dan “ilusi pemikiran akan kebenaran”. Kemudian menjelaskan keseluruhan historis pendidikan karakter dengan urutan: homeros, heseiodos, Athena, Socrates, Plato, Hellenis, Romawi, Kristiani, Modern, Foerster, dan seterusnya.

Dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat men-ciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan (Bambang & Hambali, 2008).

Sebagaimana (Ni'matulloh, 2013) dalam buku *Character of Education* karangan Thomas Lickona, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab,

menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Menurut (Bambang & Hambali, 2008) ada dua paradigma dasar pendidikan karakter:  
a) Paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik, b) Melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.

Pendidikan karakter yang berbasis Al-Quran dan As-Sunnah, gabungan antara keduanya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.

## Pembahasan

Hadis tentang konsep pendidikan karakter

Dalam (Bakar, 1997) hadis Nabi Saw yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter adalah hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari-Muslim sebagai berikut:

قال أسامة بن زيد رضي هلا عنهما سمعت رسول هلا صلى هلا عليه وسلم يقول في أوتى بالعلل يوم ال قيامه  
ففي الف في النار فقل له في ألك أبه  
نكأ في نور في فبطا في به ل الن ا و ه  
ال حمار بلر أ ن ي ق ول و ل ك  
ب ه  
فقل آ م ر ف و و ه ع م ل و آ ل ه (منلق  
ل بال م ل ل ال ي ن ه علي ه)  
رو آ ل ه

“Usamah bin Zaid ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang ber-putar-putar mengelilingi tempat tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilinginya seraya bertanya: Apakah

*yang menimpamu? Dia menjawab: Saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakan-nya, dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang mengerjakannya” (Muttafaq ‘Alaih).*

Menurut tinjauan (Bakar, 1997) dalam bukunya Hadis Tarbawi, hadis ini beberapa pelajaran yang harus diperhatikan oleh para sarjana khususnya dan orang-orang yang berilmu pada khususnya:

1. Setiap orang yang berilmu, terutama para ulama, sarjana, pembesar, guru dan dosen, termasuk para muballigh dan khotib, harus konsekuen mengamalkan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia
2. Semua orang berilmu harus menjadi teladan bagi orang lain dalam tutur kata dan tingkah lakunya.
3. Orang berilmu yang tidak konsekuen dengan tutur katanya, diancam dengan siksaan yang berat dalam neraka kelak.
4. Dalam hadis tersebut terkandung larangan kepada para pembesar, ulama, mubaligh, guru dan dosen, berakhlak tercela.

Dalam hadis riwayat Bukhori-Muslim di atas menguraikan bahwa pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dengan bukti adanya siksa Allah bagi orang yang hanya memerintahkan suatu kebaikan namun ia tidak turut menjalankannya. Oleh karenanya, pengaruh keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi sang anak harus berupa orang-orang yang baik pula.

Hadis-hadis tentang perkembangan prenatal, anak usia dini, remaja, dewasa dan karakternya,

عن أنس بن مالك قال َ ن سَأ  
ك َ و  
ر ل

إِلَّا َ وَي هـ ع ن لَهَا ش رَقُولُ ث جُوا  
يَا مُرْءِى الَّابَّانَ دَلِا َ ا وَ دُل  
بِالْبَا َ ب َ ن َ ن َ ن َ ن َ ن َ ن َ ن َ ن َ ن َ N

و

الْوَلَدَ فَإِنِّي مُكَثِّرُ الْإِنْسَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*“Anas bin Malik radhiallahu ‘anhu berkata, “Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menikah dan melarang keras untuk membujang dan berkata, “Nikahilah wanita yang sangat penyayang dan yang mudah beranak banyak karena aku akan berbangga dengan kalian dihadapan para nabi pada hari kiamat”*

Pada hadis tersebut, Rasulullah SAW, memerintahkan untuk mencari pasangan yang memiliki sifat "al-Wadud" yang artinya sedang wanita yang penuh kasih sayang. Kasih sayang dalam hal ini sangat penting dimiliki seorang istri yang nantinya akan menjadi seorang ibu dari anak yang dikandungnya. Sebab dengan kasih sayanglah hubungan harmonis dalam keluarga dapat terbangun dan tidak lain keluarga inilah yang menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak yang dilahirkan kelak. Tanpa kasih sayang, sangat mustahil lingkungan pendidikan yang baik ini dapat terwujud.

Tahapan pendidikan yang harus pertama kali dilakukan oleh orang tua kepada anaknya tersebut adalah pendidikan aqidah. Pendidikan aqidah harus dilaksanakan yang pertama kali sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Pendidikan keimanan, terutama akidah tauhid atau mempercayai keesaan Tuhan harus diutamakan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak perasaan ketuhanan yang berperan sebagai fundamen dalam berbagai aspek kehidupannya.

Maka dari itu Luqman ketika menasehati anaknya, kata-kata yang keluar dari mulutnya adalah larangan syirik. Implementasinya dalam pendidikan Islam sekarang adalah orang tua wajib menanamkan aqidah kepada anaknya yang baru lahir dengan mengumandangkan adzan dan iqomah di telinga anak tersebut, yaitu adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri.

Hal ini fungsinya untuk memperkuat fitrah yang dibawa oleh anak tersebut dan sesuai dengan hadis Nabi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : " مَنْ وَلَدَ لَهُ مَوْلُودَ فَأَذَنُ الْيَمْنَى ، وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصَّبِيَّانِ

Artinya: Dari Ubaidillah ibn Abu Rafi' dari ayahnya. Ia berkata, saya melihat Rasulullah saw mengumandangkan adzan di telinganya Hasan ibn Ali ketika Fatimah melahirkannya, seperti adzannya ketika shalat. Dalam hadis lain dijelaskan:

عن الحسين بن علي رضي هلا عنهما قال : قال رسول هلا (صلى هلا عليه وسلم) : " من ولد له مولود فاذن في أذنه اليمنى ، وأقام في أذنه اليسرى لم تضره أم الصبيان

*Artinya: siapa saja yang mempunyai anak kemudian ia mengumandangkan adzan di telinga kanan anaknya dan iqamah di telinga kiri anaknya maka ia tidak akan diganggu oleh jin.*

Dalam rangka menanamkan aqidah kepada anak, pertama kali yang dilakukan oleh orang tua mengajarkan kalimat syahadat kepada anak, dengan memperdengarkan kalimat tersebut kepada anak. Maka sebagai orang tua yang bijaksana dan mempunyai pengetahuan yang tinggi harus mengerti hal tersebut selain mampu mengajari anaknya untuk berpikir dan memberikan ilmu kepada anaknya tersebut. Hal itu sesuai dengan hadis Nabi sebagai berikut:

عن عكرمة عن ابن عباس مرفوعا : إفتحوا على صبيانكم أول كلمة ُلَّ إليه أل هلا

*Artinya: Dari Ikrimah, dari Ibn Abbas yang merupakan hadis marfu'. Ajarkanlah anakmu kalimat lailaha illa allah. Dalam hadis lain disebutkan:*

سمعت رسول هلا صلى هلا عليه وسلم يقول : « من ربي صغيرا حتى يقول : ُلَّ إليه أل هلا لم يحاسبه هلا عز وجل

*Artinya: Barang siapa yang mendidik anak kecil sampai anak tersebut mengatakan Laila ha illa Allah, maka ia tidak dihisab. Ibn Qayyim, sebagaimana yang dikutip Suwaid, mengatakan “Di awal waktu ketika anak-anak mulai bisa berbicara, hendaklah mendiktekan kepada mereka kalimat la ilaha illallah Muhammad Rasulullah dan hendaklah sesuatu yang pertama kali didengar oleh telinga mereka adalah la ilaha illallah (mengenal Allah) dan mentauhidkan-Nya.” Hal ini terbukti dengan adanya psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa pada masa kecil yaitu antara jarak ketika anak dilahirkan sampai anak kira-kira berumur satu tahun, stimulan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Karena anak pada saat itu mengalami masa sensorimotor, maksudnya ia mengendalikan diri dengan kemampuan sensorik dan motoriknya.*

Penunjukan usia tujuh tahun dalam hadis tentang memerintahkan anak untuk salat, bila ditinjau dari psikologi modern adalah tepat. Dalam usia tujuh tahun, telinga anak telah mampu menangkap kandungan suatu perintah atau larangan bahkan berita yang disampaikan melalui ucapan. Memerintahkan anak untuk mendirikan shalat fadhu dapat direalisasikan melalui tiga alternatif langkah: 1) Perintah, 2) ajakan, 3) Pengawasan. Karena kesadaran yang dibentuk dari metode nasehat dan kasih sayang akan berbeda dengan kesadaran yang dibentuk dari metode hukuman dan kekerasan. Apapun alasannya, hukuman dan kekerasan tidak boleh digunakan untuk mendidik anak, terlebih lagi dalam pendidikan ibadah, selama masih dimungkinkan menggunakan metode yang lain.



*Artinya: Abu Said berkata; ini merupakan sesuatu yang telah pasti padanya, Saya mendengar dari Rasulullah SAW, ia bersabda: barang siapa yang melihat kemunkaran dari kamu sekalian, maka ubahlah dengan tangannya, apabila tidak mampu maka dengan ucapannya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya. Dan itu termasuk paling lemahnya iman.*

Hadis di atas menunjukkan tata cara amar ma'ruf nahi munkar yang benar. Amar ma'ruf nahi munkar dilakukan sesuai dengan kekuatan kita masing-masing yang diakhiri dengan bersabar. Bersabar merupakan latihan mental dalam rangka menghadapi sesuatu yang datang dari luar. Ketahanan mental perlu dilatih sejak muda agar berdampak positif di kemudian hari. Menurut al-Suyuthi, maksud ayat tersebut adalah maka bersabarlah, yang demikian itu, yakni kesabaran atas perilaku keras mereka terhadap amar ma'ruf nahi munkar yang kamu lakukan termasuk perkara yang benar dan merupakan perintah Allah.

Sabar merupakan tahapan terakhir yang dilalui peserta didik dalam menjalankan syariat agama. Disamping menjalankan shalat, maka selanjutnya peserta didik juga dididik agar menunaikan zakat dan ibadah puasa ramadhan, dan juga bersabar dalam semua syariat yang dijalankannya tersebut. Menurut (Hamid Al Ghazali, n.d.), sabar itu dibagi menjadi 3, yaitu sabar dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban karena Allah. maksudnya adalah menjalankan kewajiban-kewajiban agama dengan teguh dan tahan uji, tidak akan mundur dan surut walaupun menemui kesulitan dan tantangan, tetap istiqamah dan ikhlas hati, semata-mata mengharap ridha Allah. Sabar menjaga diri dari larangan-larangan Allah, yang dimaksud adalah tetap tidak mau mengerjakan sesuatu yang sudah menjadi larangan agama, berlaku jujur dan tidak mau menyimpang dari tuntunan syari'at Islam adalah termasuk karakter dari orang yang sabar. Sabar bila mendapat cobaan, yang dimaksud disini adalah tetap tabah dan tahan uji apabila dalam hidupnya menemui halangan-rintangannya, malapetaka dan penderitaan. Cobaan-cobaan yang dimaksud bisa berupa gangguan kesehatan, krisis ekonomi dan bencana alam dan lain sebagainya.

Dengan kesabaran yang ada pada diri seorang anak maka mental anak akan lebih tertata dan siap untuk menghadapi sesuatu yang datang dari luar, baik itu berupa musibah, cobaan dari seseorang atau menjalankan perintah Allah. Hakikat dari kesabaran adalah proses menahan gejolak yang ada dalam hati agar tetap konsekuen dengan apa yang dijalankannya. Apabila nilai kesabaran sudah mendarah daging pada diri anak, maka anak akan mampu untuk berakhlak mulia dalam pergaulan sosial di masyarakat dan tidak tergoyahkan dengan gejolak

yang melanda atau terjadi di masyarakat. Anak juga akan mampu menempatkan dirinya untuk berperan di masyarakat secara positif dan menjadi figur bagi temannya.

Bagian terakhir dari rentetan pendidikan sebagai wahana pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan emosional dan kepribadian manusia. Pendidikan akhlak tidak boleh ditinggalkan dalam rangkaian pendidikan yang diajarkan kepada anak. Akhlak merupakan bentuk jama' dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Pendidikan akhlak seperti berbakti kepada orang tua dalam rangka bersyukur kepada kedua orang tua. Menurut al-Qusyairi, Allah mewajibkan manusia agar bersyukur kepadaNya dan kepada kedua orang tua. Syukur kepada Allah diwujudkan dengan pengagungan dan pengakuan kebesaran, sedangkan syukur kepada kedua orang tua dilakukan dengan infak dan taat.

[illegible]

*Artinya: Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW kemudian berkata: Ya Rasulullah siapa manusia yang paling berhak ku hormati, Nabi bersabda: Ibumu. Laki-Laki itu berkata: kemudian siapa? Nabi bersabda: kemudian ibumu. Laki-Laki itu berkata: kemudian siapa? Nabi bersabda: kemudian ibumu. Laki-Laki itu berkata: kemudian siapa? Nabi bersabda: kemudian bapakmu.*

Mengajari tata krama dan pendidikan karakter kepada anak adalah salah satu cara orang tua memuliakan anaknya. Maka, sangat benar jika ada istilah akhlak dulu baru ilmu. Sebab, hal ini sesuai dengan ajaran Islam dalam hadis sebagai berikut:

وَقَالِ قَوْمِ الْفَاسِقِينَ  
صَ ٥٥ سَنَكُنْ أَكْثَرُ مُنَا وَآ  
وَل ٥٦ أَوَّلُكُمْ  
لَهُ ٥٧

*Nabi Saw bersabda, "Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama."*

*Hadis ini diriwayatkan oleh imam Ibnu Majah dari sahabat Anas bin Malik r.a.*

Adapun karakter tercela yang harus dihilangkan tersebut adakalanya maksiat batin antara lain *riya* (memamerkan kelebihan), *sama'* (cari nama atau kemasyhuran), *bakhil* (kikir), *hubbul mal* (cinta harta yang berlebihan), *namimah* (berbicara dibelakang orang) dan lain sebagainya. Dan juga yang merupakan maksiat lahir, ialah segala perbuatan yang dikerjakan oleh anggota badan manusia yang merusak orang lain atau diri sendiri, sehingga membawa pengorbanan benda, pikiran perasaan. Maksiat lahir, melahirkan kejahatan-kejahatan yang merusak dan mengacaukan masyarakat.

Dengan demikian pendidikan karakter anak mulai tumbuh dewasa, mulai dari cara berjalan, cara bicara dan gaya ketika bertemu orang lain, harus dijaga sebaik-baiknya. Jangan sampai orang lain merasa sakit atau terluka karena sikap dan gaya ataupun perilaku yang dilakukan. Hendaklah dalam bersikap itu, yang sederhana saja, jangan bergaya yang tidak perlu, dan hendaklah seorang yang berkhilak baik itu menundukkan kepala dalam berjalan, jangan berjalan dengan menengadahkan kepala, karena ibarat ilmu padi, makin berisi makin menunduk. Demikian juga manusia, apabila ilmunya tinggi, maka tentunya ia tidak lagi sombong dan selalu bersikap rendah hati.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang integratif dan komprehensif. Al-Qur'an dan hadis sudah mengatur pendidikan karakter tersebut, tinggal bagaimana manusia mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tugas pendidik adalah mendidik pribadi peserta didik supaya menjadi orang yang mempunyai karakter yang baik. Pendidikan karakter berlangsung seumur hidup. Seorang guru haruslah berusaha untuk menanamkan karakter-karakter yang berupa tauhid, akhlak, dan ibadah kepada peserta didik, supaya peserta didik menjadi insan yang kamil. Untuk dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dengan baik, maka seorang guru atau pendidik harus menjalin kerja sama dengan keluarga dan masyarakat, karena keduanya merupakan trilogi pendidikan. Adapun konsep pendidikan karakter menurut hadis adalah: Semua orang berilmu harus menjadi teladan bagi orang lain dalam tutur kata dan tingkah lakunya, pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain, kasih sayang dan hubungan harmonis dalam keluarga dapat terbangun sejak masa prenatal, pendidikan

aqidah harus dilaksanakan yang pertama kali sebelum pendidikan-pendidikan yang lain, memerintahkan anak untuk salat pada usia tujuh tahun (syari'ah), mempunyai kesadaran beragama dan bermasyarakat dengan amal ma'ruf nahi munkar, sabar merupakan tahapan terakhir yang dilalui peserta didik dalam menjalankan syari'at agama, pendidikan akhlak seperti berbakti kepada orang tua dan menjauhi karakter tercela, dan hendaklah dalam bersikap itu yang sederhana, rendah hati dan tidak sombong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, M. A. (1997). *Hadits Tarbawi III*. Surabaya: Karya Abditama.
- Bambang, Q.-A., & Hambali, A. (2008). Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran. *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*.
- Bungin, B. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif edisi kedua. *Jakarta: Kencana*.
- hamid Al Ghazali, A. (n.d.). *Ihya'Ulum al-Din*. Juz.
- Harahap, S. (2011). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Prenadamedia Group.
- Husin, S. A. (n.d.). Al Munawar.(2015). *Al Qur" an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, 193–194.
- Kusuma, D. I. (n.d.). Amir. 2001. *Pengantar Ilmu Pendidikan*.
- Ni'matulloh. (2013). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*.  
[Http://Nimatulloh.Blogspot.Com/](http://Nimatulloh.Blogspot.Com/). <http://nimatulloh.blogspot.com/2012/10/pendidikan-karakter-dalam-prespektif.html>
- Sisdiknas, U. (2003). UU No. 20 tahun 2003. *Departemen Agama RI, Jakarta*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.